

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan komponen terpenting dalam sistem pendidikan. Semua komponen dalam sistem pendidikan, mulai dari kurikulum, lingkungan, sarana-prasarana pembelajaran, biaya, dan sebagainya merupakan komponen pelengkap yang dapat berfungsi secara optimal apabila esensi pembelajaran yaitu interaksi guru dengan peserta didik berkualitas.

Guru berperan penting dalam mentransformasikan input-input pendidikan dalam upaya pencapaian tujuan sekolah. Banyak ahli pendidikan menyatakan bahwa di sekolah tidak akan ada perubahan atau peningkatan kualitas tanpa adanya perubahan dan peningkatan kualitas guru. Seperti yang dikemukakan Fullan (2001:77) bahwa :

Educational change depends on what teachers do and think - it's as simple and as complex as that. It would all be so easy if we could legislate changes in thinking. Classroom and schools become effective when (1) quality people are recruited to teaching, and (2) the workplace is organized to energize teachers and reward accomplishments. The two are intimately related. Professionally rewarding workplace conditions attract and retain good people.

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Selanjutnya disebutkan

pula kewajiban guru antara lain merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran, meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Dari uraian tersebut diatas, guru dalam kegiatan proses pembelajaran di sekolah menempati peran dan fungsi yang sangat penting dan tanpa mengabaikan faktor penunjang yang lain, guru sebagai subyek pendidikan sangat menentukan keberhasilan pendidikan itu sendiri. Namun dari berbagai hasil penelitian menunjukkan masih rendahnya peran dan fungsi guru tersebut dilaksanakan sehingga kinerja sebagian besar guru cenderung tidak berkembang.

Terkait dengan kondisi tersebut, Sagala (2011:171) memaparkan bahwa :

Berdasarkan pengamatan dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian guru yang telah lama melaksanakan tugas sebagai pengajar, menganggap pekerjaan mengajar sebagai kegiatan rutinitas. Metode pembelajaran yang digunakan miskin dengan variasi yang dapat mendorong peserta didiknya belajar lebih bergairah. Kondisi seperti ini dapat menyebabkan situasi belajar di kelasnya gersang dan membosankan, layanan belajar yang diterima peserta didik menjadi tidak bermutu.

Proses pembelajaran seperti ini tidak menunjang terhadap pencapaian tujuan pendidikan yaitu menghasilkan lulusan dan sumber daya manusia yang bermutu dan dapat bersaing dengan bangsa lain.

Rendahnya profesionalitas guru di Indonesia dapat dilihat dari kelayakan guru mengajar. Data Balitbang Depdiknas (Muaddab, 2011)

menunjukkan guru-guru yang layak mengajar untuk tingkat SD baik negeri maupun swasta ternyata hanya 28,94%. Guru SMP negeri 54,12%, swasta 60,99%, guru SMA negeri 65,29%, swasta 64,73%, guru SMK negeri 55,91%, swasta 58,26%. Data tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar guru sekolah dasar dan menengah di Indonesia dinilai tidak memiliki kelayakan untuk mengajar. Kondisi ini sangat memprihatinkan dunia pendidikan Indonesia terutama pendidikan dasar. Kondisi objektif tersebut juga menyebabkan lemahnya kinerja guru dalam melaksanakan tugas utamanya yaitu mengajar, beberapa indikatornya adalah rendahnya pemahaman guru dalam strategi pembelajaran, kurangnya kemahiran guru dalam mengelola kelas, rendahnya kemampuan guru melakukan dan memanfaatkan penelitian tindakan kelas, rendahnya motivasi kerja, rendahnya komitmen profesi, rendahnya kemampuan mengelola waktu. Tingkat kelayakan mengajar guru di Indonesia dalam bentuk grafik disajikan pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Tingkat Kelayakan Mengajar Guru di Indonesia

Sumber: Balitbang Depdiknas dalam Siaddab (2011)

Indikator lainnya mengenai kondisi kompetensi guru yang rendah dapat dilihat dari hasil Uji Kompetensi Guru Kemdikbud (Kemdikbud, 2012) untuk jenjang guru sekolah dasar di provinsi Jawa Barat menunjukkan rata-rata nilai secara keseluruhan yang diperoleh hanya 42,81, yang masih jauh dari nilai yang dikehendaki pemerintah yaitu 70 poin sehingga dapat disimpulkan profesionalitas guru di provinsi Jawa Barat dari segi kompetensi profesional dan pedagogik yang dilihat dari hasil UKG bisa dikatakan masih rendah, masih banyak mengalami kekurangan.

Kondisi ini membenarkan kenyataan bahwa selama ini peranan dan fungsi guru yang sangat penting tersebut belum sepenuhnya dapat dijalankan oleh para guru. Sebagian besar guru tidak menekuni profesinya secara utuh.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhinya, diantaranya adalah kegiatan supervisi akademik yang diberikan oleh kepala sekolah dan motivasi kerja guru. Sagala (2010 : 172), menyatakan bahwa :

Faktor yang menjadi penyebab rendahnya profesional guru, yaitu bantuan supervisi oleh pengawas sekolah yang tidak memadai, bantuan supervisi dari kepala sekolahnya yang tidak membantu, di samping itu juga tidak ada sejawat guru yang pantas menjadi teman untuk tukar pengalaman.

Faktor-faktor tersebut di atas menunjukkan bahwa guru tidak dapat mengharapkan bantuan dari pihak lain yang lebih ahli untuk meningkatkan profesionalnya, sehingga guru dituntut untuk mengembangkan profesionalnya secara mandiri. Seringkali upaya secara mandiri inipun tidak berjalan efektif karena keterbatasan sarana perpustakaan atau pusat sumber belajar yang ada di sekolah tempat tugasnya, termasuk realita bahwa sebagian guru kurang

termotivasi untuk melaksanakan tugasnya dengan baik dan meningkatkan profesionalitasnya.

Hasil penelitian Raudenbush (1993) menunjukkan bahwa :

Intensity of internal supervision significantly predicts both instructional quality and student achievement, after controlling for a variety of covariates measured at the school, teacher, and classroom levels. The supervision effect, similar in magnitude to the preservice education effect, is quite large. Intensive fieldwork in carefully selected rural schools suggests that, for effective principals, teacher supervision is a critical component in a larger strategy designed to create and sustain an “ethos of improvement” in academic teaching and learning.

Lebih lanjut, berdasarkan hasil telaah Neagley dan Evans, Glickman serta Sergiovani (Ditjen PMPTK, 2007) menunjukkan bahwa “kegiatan supervisi yang termasuk pada kegiatan pengembangan guru dapat meningkatkan kemampuan profesional guru dalam melaksanakan tugas, khususnya tugas di bidang pengajaran”.

Demikian juga motivasi kerja guru. Menurut Gagne (1999), “motivasi kerja memiliki dampak positif pada kinerja, sikap karyawan, kreativitas, dan dukungan tanggung jawab terhadap profesi”. Seorang guru akan berusaha secara optimal dalam melaksanakan tugas-tugasnya, apabila memiliki motivasi kerja yang tinggi. Sebaliknya, bila motivasi kerjanya rendah, guru tidak akan melaksanakan tugas-tugasnya secara baik. Seperti dikemukakan Chapman & Adams (Foskett, 2003:56) bahwa : *“the crucial characteristic of raising quality is that teachers are motivated or impelled to change their practice.”*

Berdasarkan pengamatan penulis terhadap situasi dan kondisi faktual di lingkungan SD Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur, sebagian guru

kurang berhasil dalam mengajar dikarenakan sebagian besar guru belum layak mengajar. Data Pusbindik kecamatan Sukaresmi (2012) menunjukkan hanya 34,87% guru yang layak mengajar. Sisa kurang lebih 65% belum layak mengajar. Selain itu, mereka kurang termotivasi untuk mengajar sehingga berdampak terhadap menurunnya kinerja, masih banyak guru yang mengajar tanpa persiapan mengajar. Untuk itu diperlukan peran kepala sekolah untuk memotivasi para guru dalam meningkatkan kinerja mengajarnya.

Sehubungan dengan itu, kegiatan supervisi akademik secara berkelanjutan, serta motivasi kerja guru sangat diperlukan untuk memperbaiki kondisi tersebut sehingga kinerja mengajar guru meningkat dan mampu berprestasi serta mampu bersaing.

Kegiatan supervisi akademik dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana pelaksanaan tugas dan kewajiban serta kesulitan-kesulitan apa yang dialami guru, sehingga dapat dicari upaya pemecahannya. Dengan adanya supervisi akademik kepala sekolah yang efektif dan memperhatikan prinsip-prinsip supervisi maka diharapkan dapat meningkatkan motivasi kerja guru SD Negeri di Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur, dan pada akhirnya meningkatkan kinerja mengajar guru, sehingga dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut akhirnya peneliti tertarik dan ingin membahasnya dalam sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Guru terhadap Kinerja Mengajar Guru SD Negeri Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur”.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ditemui terkait kinerja mengajar guru SD Negeri Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur sebagai berikut :

- a. Kualitas mengajar sebagian guru SD Negeri Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur saat ini rendah;
- b. Guru membutuhkan bantuan dalam melaksanakan tugas utamanya yaitu mengajar melalui pendekatan kegiatan supervisi akademik oleh kepala sekolah;
- c. Motivasi kerja sebagian guru SD Negeri Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur saat ini rendah dan ini berdampak terhadap kinerja mengajar guru.

2. Perumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang penelitian, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Apakah terdapat pengaruh dari supervisi akademik kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru SD Negeri Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur ?
- b. Apakah terdapat pengaruh dari motivasi kerja guru terhadap kinerja mengajar guru SD Negeri Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur ?

- c. Apakah terdapat pengaruh dari supervisi akademik kepala sekolah dan motivasi kerja guru secara bersama-sama terhadap kinerja mengajar guru SD Negeri Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mengukur dan menganalisis :

1. Pengaruh supervisi akademik kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru SD Negeri Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur.
2. Pengaruh motivasi kerja guru terhadap kinerja mengajar guru SD Negeri Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur.
3. Pengaruh supervisi akademik kepala sekolah dan motivasi kerja guru secara bersama-sama terhadap kinerja mengajar guru SD Negeri Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang manajemen SDM dan penelitian sekaligus memberikan sumbang pemikiran bagi peneliti selanjutnya.
2. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk meningkatkan kinerja mengajar guru dan untuk kepala sekolah diharapkan menjadi bahan rujukan dalam menerapkan supervisi akademik dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

3. Bagi Dinas Pendidikan Sukaresmi Kabupaten Cianjur, agar dapat menindaklanjuti hasil penelitian untuk menetapkan langkah-langkah strategis guna meningkatkan peran supervisi akademik kepala sekolah dan meningkatkan kinerja mengajar guru serta strategi untuk memotivasi kerja guru.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuktikan dan memperkuat teori-teori yang telah banyak dikemukakan oleh para ahli serta dapat berguna sebagai bahan informasi bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.

E. Sistematika Penulisan

Adapun penulisan karya tulis ini dibagi dalam lima bab, yaitu sebagai berikut :

Bab pertama merupakan pendahuluan dalam tesis ini, yang membahas mengenai masalah yang melatarbelakangi penelitian dengan mengidentifikasi dan merumuskan masalah yang akan diteliti, juga menentukan tujuan dan manfaat penelitian agar studi yang dilakukan lebih terarah.

Bab kedua menyajikan hasil tinjauan pustaka berkaitan dengan pemaparan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan melalui studi literatur. Landasan teori tersebut akan digunakan sebagai kerangka pemikiran dan bersumber dari buku-buku pustaka sebagai dasar pemikiran dari penelitian ini.

Bab ketiga tentang metode penelitian berisi penjabaran yang rinci metode penelitian, termasuk beberapa komponen berikut : lokasi dan subjek

populasi/sampel, desain penelitian, teknik pengumpulan data, definisi operasional, instrumen penelitian, uji coba instrumen, dan pengujian hipotesis.

Bab keempat menyajikan hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari dua hal yakni analisis data, dan pembahasan terhadap hasil analisis temuan.

Bab kelima disajikan kesimpulan dan rekomendasi yang di peroleh berdasarkan hasil analisis.

